

## Bab 2

### PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN

#### Pengertian Perilaku Keagamaan

Alam semesta, lingkungan dan isinya, segala Makhluq hewan nabati, dan benda-benda lainnya merupakan ciptaan Allah. Isi alam yang telah diciptakan Allah mempunyai dua muka atau dua bagian yang berlawanan, tetapi saling melengkapi. Sebagai contoh adanya siang ada malam ada terang ada gelap, ada bumi ada langit, tangan kanan dan tangan kiri tidak disebut kanan apabila tidak ada kiri dan seterusnya. Artinya, keadaan makhluk sudah kodrati ada dua sisi yang berlainan, di sisi lain tentu ada hikmah di balik penciptaan tersebut, sehingga bila siang digunakan untuk mencari nafkah maka pada malam harinya digunakan untuk beristirahat. Tak terkecuali manusia, sebagai makhluk, juga ada pria ada wanita. Namun perbedaan yang mendasar pada manusia dalam kehidupan bermasyarakat yaitu terdapat perbedaan dalam berperilaku baik dan ada juga yang berperilaku buruk. Manusia yang dikatakan berperilaku baik karena dalam bergaul dia menyenangkan, suka menolong, rajin bekerja, sopan dalam bertutur, berpakaian, ramah jujur, tidak suka berbohong dan masih banyak hal-hal yang menunjukkan orang tersebut adalah orang yang berperilaku baik yang dalam istilah Islam disebut *Akhlak al Karimah*, orang tersebut mendapat tempat yang bermartabat dalam masyarakat. Sebaliknya orang yang memiliki perilaku buruk kehidupannya biasanya tercela karena perbuatannya sehingga kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat ditentukan oleh baik buruknya perilaku yang dimilikinya

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan meski manusia diciptakan dalam bentuk yang sama dan diberi akal untuk membedakan yang baik dan yang buruk, namun

dalam berperilaku ada perbedaan yang sangat jelas dari masing-masing individu. Sekilas tampak jelas ada pembeda antara perilaku baik dan perilaku tercela. Kalau kita mengamati interaksi dalam masyarakat akan sering kita mendengar bila seseorang yang ta'at menjalankan ibadah disebut orang alim<sup>1</sup>, hal ini menunjuk pada seseorang yang perilakunya cenderung pada pengamalan ajaran agama atau orang yang agamis.

Untuk mendeskripsikan pengertian perilaku, penulis berupaya mengidentifikasi pada Kamus Basar Bahasa Indonesia sehingga penulis, mendapatkan beberapa istilah yang berhubungan dengan kata perilaku antara lain *laku* berarti *perbuatan*, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan. Kalau ditambah awalan *ber* maka menjadi *berlaku* (kata Kerja) dengan pengertian *berbuat*. *Tingkah laku* yang berarti *ulah (perbuatan) lagak, bertingkah laku* berarti *berbuat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 1060). Selanjutnya kata *watak* diartikan *sifat batin manusia* yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997 hlm. 1127). Kata *watak* bila dijadikan kata kerja ditambah awal *ber*, menjadi *berwatak*, dapat diterjemahkan menjadi *berperilaku*. Contoh *berwatak baik* berarti juga *berperilaku baik*, Kemudian ada kata *sopan*, yang berarti *hormat* dan *ta'zim* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 957) bila diberi awalan *ke* dan ahiran *an* menjadi *kesopanan* yang berarti *adat sopan santun* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 957) kemudian diberi awalan *me* dan ahiran *kan* menjadi *menyopankan*, berarti *menjadikan orang sopan* (beradab) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 957) Selanjutnya kita kenal juga *akhlak* yang berarti *kelakuan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 17)

1. Alim bukan dalam pengertian bahasa Arab yang berarti orang yang berilmu, alim maksudnya seseorang yang ta'at menjalankan ibadah dalam keseharian yang menjadi ciri khas seseorang pada suatu masyarakat. Orang alim lebih menunjuk pada pengertian seseorang yang rajin dan tekun melaksanakan ibadah lima waktu saja dalam pengertian ini orang alim tidak disyaratkan memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Sedang orang yang ta'at menjalankan ibadah serta memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam lebih menunjuk pada Istilah Kiayi artinya seseorang yang memiliki ilmu agama ( ulama)

*Akhlak* berasal dari istilah bahasa Arab, istilah lain yaitu *sopan santun* berarti *berbudi pekerti yang baik bertata karma dalam pergaulan* (interaksi) dalam masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 957). Istilah lain *moral* adalah ajaran tentang *baik buruk* yang diterima umum mengenai *perbuatan, sikap, kewajiban* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm. 665) kemudian *moralitas* dapat diartikan dengan keseluruhan *norma-norma, nilai-nilai* dan *sikap-sikap moral* seseorang atau masyarakat. Sebutan *moral* mengacu pada *baik buruk* seseorang sebagai manusia yang berarti mengacu pada perilaku. *Etika* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1997, hlm.271). Menurut Qodri Azizy mengenai *etika* dan *moral* atau *moralitas*, *moral* dapat diartikan dengan menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia, kemudian *moralitas* dapat diartikan keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap moral seseorang atau masyarakat; sebutan *moral* mengacu pada baik buruk seseorang sebagai manusia berarti mengacu pada perilaku, bukan pada fisik. Jadi bukan sifat lahiriyah seperti seseorang yang ganteng (bagus) atau cantik. Sangat mungkin terjadi seseorang itu cantik tetapi, moralnya buruk atau bahkan jahat. Sedang etika identik dengan pemikiran sistematis tentang moralitas. Dengan kata lain etika tidak identik dengan moralitas namun dalam kebanyakan hal keduanya memiliki maksud yang sama (Qodri Azizy hlm. 23). Demikian juga dengan istilah-istilah yang dikemukakan sebelumnya

Dari istilah-istilah yang dikemukakan di atas tergambar bahwa banyak sekali istilah-istilah secara berhampiran artinya dan secara keseluruhan memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan istilah *perilaku*. Demikian juga dengan istilah keperibadian sebagaimana di kemukakan oleh Jalaludin seperti dikutip di bawah ini.

Keperibadian muslim dan kontek dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan lain-lain. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai sikap terpuji lainnya sebagai cerminan dari akhlak al karimah. Semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan batin semuanya itu merupakan tampilan dari sikap dan perilaku seorang hamba yang bertaqwa. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang menyatu dalam dirinya hingga tidak mungkin dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang ia miliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk dalam sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama (Jalaludin 2001 hlm. 174-175)

Dan Menurut Wetherington sebagaimana dikutip oleh Jalaludin "Keperibadian adalah istilah untuk menyebut tingkah laku atau perilaku seseorang secara terintegrasi dan bukan beberapa aspek saja dari keseluruhan" (Jalaludin 2007, hlm.179). Selanjutnya Ramayulis mengutarakan keperibadian yang dalam pengertiannya keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang (Ramayulis 1998, hlm.188),

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku merupakan tampilan seseorang dalam keadaan yang sebenarnya, tidak direayasa, atau keadaan seseorang yang apa adanya atau tidak dibuat-buat dan menjadi ciri khas identitas seseorang yang membedakannya dengan orang lain bersumber dari batin. Keadaan tersebut sudah terbentuk sejak lama dan tidak mungkin dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku yang bertentangan dengan yang dimilikinya. Baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batin. Jadi perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai

ciri khas dari keseluruhan tingkah laku, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batin. Perilaku keagamaan keseluruhan tingkah laku seseorang yang dikendalikan oleh pemahaman agama yang dianutnya dan yang sudah terbentuk sejak lama dalam diri individu atau kelompok. Dengan demikian secara garis besar perilaku siswa dapat di kelompok kedalam dua katagori.

*Siswa yang berperilaku Positif.*

Indikator siswa yang tergolong berperilaku positif adalah seorang siswa melaksanakan tugasnya sebagai sebagai hamba Allah yaitu shalat wajib lima waktu, gemar membaca Al Qur'an, dan hal-hal yang sunahkan untuk dikerjakan. Berlaku baik terhadap sesama hamba Allah, yaitu berperilaku baik terhadap orang tua, guru dan teman-teman. Serta melaksanakan tugas sebagai pelajar yaitu rajin, berpakaian rapi, hormat kepada guru, megikuti pelajaran dengan baik, mematuhi semua tata tertib yang telah dibuat sehingga dalam berbagai keadaan. Siswa di sekolah bersikap baik yang merupakan jelmaan dari keta'atan terhadap tata tertip sekolah, dan menerapkan disiplin berperilaku di asrama yang memungkinkan mereka memiliki akhlak yang baik, seperti tata cara mereka bergaul dengan sesama teman maupun dengan guru, cara berpakaian, tidak melanggar tata tertib yang ada di asrama atau bersikap sesuai dengan prinsip-prinsip *akhlak al-karimah* berbudi pekerti mulia, teratur dalam semua aktivitas, jujur, mau bekerja keras, kasih sayang dan rendah hati. Namun yang terpenting adalah siswa terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana di bicarakan di atas

*Siswa yang berperilaku Negatif*

Kalau di atas telah dibicarakan perilaku positif maka kebalikannya adalah perilaku negatif. seperti siswa yang sudah kecanduan narkoba, pergaulan bebas, suka mabuk-mabukan, dan melawan orang tua. Selain itu masih banyak hal yang termasuk pada perilaku negatif yang

dilakukan oleh siswa. Bila dikaitkan dengan masalah pendidikan Islam mestinya siswa melaksanakan shalat jika tiba waktu shalat namun, kenyataannya masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Keadaan ini tentu adalah perilaku keagamaan yang sangat negatif sebab kewajiban shalat sangat nutlak dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bila seseorang telah mendirikan shalat dengan baik maka akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik

### **Urgensi Pembinaan perilaku Keagamaan.**

Perilaku keagamaan secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan (Jalaludin 2001, hlm.178). Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan perilaku keagamaan ini adalah perilaku yang memiliki akhlak mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitanya dengan tingkat keimanan. Nabi mengemukakan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya' (Hadits) pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan perilaku keagamaan seseorang (Jalaludin 2001, hlm 178).

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar keta'atannya terhadap agama. Sebagaimana uraian di atas siswa dapat berperilaku negatif dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena pengaruh pengalaman hidup yang dialami individu, sehingga bila pengalaman yang ia jalannya di lingkungan baik kecenderungan untuk berperilaku baik lebih dominan, dan bila ia hidup di lingkungan yang tidak baik kebanyakan bersikap tidak baik. Contoh Anak yang hidup di jalanan kebanyakan mereka menjadi orang yang sangat identik dengan kekerasan. Sedang anak yang hidup dalam suasana lingkungan keagamaan akan mencerminkan perilaku-perilaku agamis karena telah tertanam dalam dirinya norma-norma agama yang diinternalisasi melalui interaksi sosial dilingkungannya.

Agama merupakan fitrah yang ada di dalam jiwa setiap manusia. Kecenderungan untuk beragama bukanlah suatu hal yang baru dan asing bagi setiap manusia, karena sebelum dilahirkan manusia sudah ada perjanjian akan mengabdikan diri kepada Allah. Selanjutnya penyaksian ini disebut dengan fitrah manusia. Dengan fitrahnya manusia sudah merasakan pentingnya agama di dalam kehidupan. Sehingga setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima ajaran agama dengan baik, pengembangan fitrah tersebut menjadi sebuah karakter yang baik tergantung seberapa baik pengarahan dan bimbingan yang diterimanya melalui pendidikan dan lingkungannya. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya (Jalaludin 2007, hlm.193). Dari uraian di atas terlihat bahwa agama memiliki peran secara bathin yang menjadi motor penggerak dari aktivitas individu.

Sejalan dengan urain sebelumnya bahwa perkembangan manusia bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui hubungan pergaulan dengan manusia-manusia lain, yaitu interaksi. Dalam hal ini Al- Qur'an Surat An Nhal 78, mengisyaratkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya, tidak memiliki pengetahuan apa pun, tetapi telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban (Heri Noer Ali dan Muzer 2000, hlm. 1). Dalam mengembangkan kemampuan dasar yang dinamai fitrah tentu diperlukan pembinaan untuk merangsang dan mendorong proses pertumbuhan manusia (Hildegard dan Maria Fescher Silegar 2004, hlm. XVI). Manusia sebagai makhluk yang mengakui kelemahan, sadar bagaimana keadaannya ketika dilahirkan. Oleh karena itu, sekalipun telah memiliki potensi

bawaan, dalam pengembangannya dibutuhkan bantuan orang lain. Bila tidak perkembangannya dikhawatirkan menyimpang. Penulis mengutip pertumbuhan dan perkembangan manusia di bawah asuhan serigala;

Di India dijumpai. Anak laki-laki asuhan serigala dijumpai setelah berumur 14 tahun. Ternyata kehidupan ala serigala telah mempengaruhi sikap, perilaku maupun kemampuan indrawinya. Gigi serinya agak tajam menyerupai taring, penciumannya lebih tajam, lidahnya selalu menjulur dan berjalan merangkak serta sanggup bertahan terhadap cuaca tanpa busana... Ternyata pengaruh lingkungan dan pemeliharaan serigala yang sudah demikian lama itu sudah melekat menjadi sifat dan kebiasaan (Jalaludin 2007, hlm. 252-253).

Kutipan di atas memberikan petunjuk bahwa betapa berperannya sebuah lingkungan bagi perilaku seseorang, di sisi lain terdapat pelajaran bagi kita bila menginginkan generasi baik maka perlunya membimbing serta pengkondisian lingkungan bagi pengarahan peserta didik. Sehingga menjadi manusia yang dicita-cita oleh pendidikan nasional.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak menuju dewasa membutuhkan bimbingan yang sesuai dengan beberapa prinsip (Jalaludin 1998. hlm.63-64).

1. Prinsip Biologis, secara fisik belum ditemukan manusia yang lahir dalam keadaan langsung dapat berjalan dan berlari, tetapi dalam segala gerak gerik, tindak tanduknya dibantu orang-orang yang ada di lingkungan, karena pada masa itu dia dalam keadaan lemah.
2. Prinsip Tanpa Daya, untuk menuju kedewasaan, seseorang, baik fisik maupun psikis melalui proses, karena sebagai mana diketahui tidak ada manusia yang lahir langsung mampu mengurus diri sendiri.
3. Prinsip Eksplorasi, supaya kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi seseorang yang sudah dimiliki sejak kecil, baik jasmani dan rohani dapat dikembangkan, diantaranya melalui pemeliharaan dan latihan. Potensi akal dan potensi



mental baru menjadi baik dan dapat berfungsi, jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangan

Intinya, potensi jiwa keagamaan pada anak-anak sudah dimiliki seiring dengan keberadaan mereka, latihan, maupun bimbingan yang mengarahkannya kepada pengeksploasian.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang tumbuhnya agama pada anak (Jalaludin 1998, hlm. 65-66). (1) Rasa ketergantungan (*sense of dependenc*). Thomas melalui teori *four wishes* mengemukakan bahwa manusia mempunyai empat keinginan: perlindungan, pengalaman baru, untuk mendapat tanggapan dan untuk dikenal (*security, new exprience, response and recognition*). Rasa keagamaan seseorang muncul akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga. (2) Instink Keagamaan; insting keagamaan seseorang muncul seiring dengan keberadaannya di dalam dunia, hanya saja tindak keagamaannya belum begitu kelihatan. Hal ini dikarenakan beberapa fungsi kejiwaannya sebagai penopang kematangan belum sempurna.

Dari paparan sebelumnya jelas bahwa pengalaman yang belum diperoleh anak-anak dari lingkungan keluarga merupakan hal yang dapat menimbulkan rasa keagamaannya, sekalipun bentuk pengalamannya belum begitu konkret. Harms dalam penelitiannya mengemukakan sebagaimana yang dikutip Jalaludin (Jalaludin 1998, hlm. 66-67). mengumumkan ada tiga fase perkembangan. (1) fase (tingkatan) dongeng (*The fairy Tale Stage. 3-6 th* ). Pada fase ini masalahnya ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sedangkan penghayatannya terhadap Tuhan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. (2) fase kenyataan (*The Realistic Stage. 7-14 thn*), fase ini, seorang anak mengenal masalah ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realita yang mereka peroleh dari lembaga atau orang dewasa lainnya. Dorongan emosional melahirkan konsep

ketuhanan secara formalis, sehingga mereka tertarik untuk melakukan hal-hal keagamaan dan mempelajarinya. (3) Fase individu (*The Individual Stage*), fase ini, konsep tentang keagamaan dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dipengaruhi sebagian kecil fantasi dan disebabkan faktor eksternal.
- b. konsep ketuhanan dinyatakan dalam pandangan secara personal, dan
- c. konsep ketuhanan bersifat humanistik. Agama merupakan etos humanis baginya dalam menjalani ajaran agama. Perubahan terjadi dipengaruhi faktor internal dan eksternal

Bertambahnya usia dan pengalaman membuat seseorang berfikir lebih logis dan kreatif. Berawal dari pengaruh fantasi dan emosi, menuju tahapan yang berdasarkan realita dan formalis, selanjutnya sampai pada anggapan bahwa agama merupakan etos humanis. Pengalaman yang diperoleh tidak lagi terbatas pada lingkungan internal, tetapi meluas pada eksternal.

Selanjutnya Jalaludin (Jalaludin 1998, hlm. 68-72) mengemukakan enam bentuk sifat-sifat agama pada anak-anak, (1) Tidak mendalam (*unreflective*), ajaran yang mereka peroleh mengenai agama diterima apa adanya (tanpa kritik) dan mereka merasa puas, walaupun terkadang tidak logis. (2) *Egocentris*, dalam masalah keagamaan anak-anak lebih menonjolkan egonya dan menuntut konsep agama yang sesuai dengan kesenangannya. (3) *Anthromorphis* Konsep masalah ketuhanan mereka anggap sama dengan manusia. (4) *Verbalis dan Ritualis*, masalah keagamaan pertama muncul melalui ucapan dengan cara menghafal kalimat-kalimat yang terkandung dalam ajaran agama dan menerapkannya dalam bentuk amaliah. (5) *Imitatif*, perilaku keagamaan yang dilaksanakan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru, walaupun ajaran agama tidak semata-mata mereka

dapatkan dari usia dini, namun pendidikan keagamaan di keluarga dengan cara meniru sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan mereka.(6) Rasa heran, rasa kagum terhadap ajaran agama belum bersifat kritis dan kreatif. Kekagumannya hanya pada keindahan lahiriah semata, sehingga mereka tertarik untuk mengenal sesuatu yang dianggap baru. Melalui cerita-cerita merupakan salah satu cara yang menimbulkan rasa takjub mereka

Anak-anak menerima pengetahuan agama apa adanya, artinya tidak kritis dan kreatif, tetapi mereka puas walaupun tidak logis, melakukan hal keagamaan berdasarkan kesenangan, belum dapat membedakan antara yang kadim dan hadist, melakukan hafalan terhadap ajaran agama dan berupaya mempraktekkan, pengetahuan agama yang diperoleh dengan cara meniru dan kagum terhadap suatu keindahan.

Uraian di atas kita fahami bahwa pembinaan perilaku berarti menanamkan sistem nilai pada diri individu, Arno mengungkapkan sebagaimana di kutif Jalaludin (2007, hlm. 268). Dari padangan psikologi perilaku terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Pengaruh unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan (Jalaludin 2007 hlm. 269). Pendekatan tipologis menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individual yang masing-masing berbeda. Menurut Edward Spranger setidaknya ada enam tipe kepribadian manusia yaitu: manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia politik, dan manusia religius (Jalaludin dan Ramayulis hlm. 92-93) Pandangan ini mengisyaratkan bahwa kepribadian tidak dapat diubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi yang berada dalam tubuh (Crijns dan Reksosiswojo hlm. 234). Sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan

pengalamannya dengan lingkungan. Karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan penilaian sejauh mana baik buruknya perilaku terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap unsur bawaan dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Artinya untuk membentuk perilaku seseorang diperlukan proses pembinaan yang terprogram dengan baik. Proses kehidupan dalam masyarakat, terlihat betapa beraneka ragam karakter manusia yang dapat kita jumpai, berbagai karakter tersebut tumbuh sejalan dengan proses kehidupan yang dijalani individu-individu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagai upaya untuk tetap eksis di muka bumi Allah. Berarti perilaku individu dapat terbentuk sesuai dengan proses kehidupan yang dilaluinya. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku baik akan tumbuh dari binaan lingkungan yang baik dan sebaliknya perilaku yang buruk tumbuh dari binaan lingkungan yang buruk. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya (Jalaludin 2007, hlm.193).

Sejalan paparan di atas bila kita hubungkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dipandang sangat perlu pembentukan karakter warga Negara yang mengacu pada lima dasar Negara sesuai dengan amanat undang-undang. Urgensinya masalah moral ini atau perilaku ini telah terlihat dari Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Tahun 2003 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa “(UU Sisdiknas 2003, hlm. 5). Pendidikan Nasional bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003, hlm. 5-6). Pembukaan UUD 45 Alenia 4 Menyatakan “ Kemanusia Yang Adil dan Beradab “ dasar negara kita yang kedua tersebut. Menghendaki manusia Indonesia itu supaya beradab yang berarti berperilaku baik mematuhi norma-norma yang berlaku di negeri tercinta ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, diperlukan pendidikan yang dapat membimbing, membina, dan mengarahkan anak untuk menjadi beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, yaitu pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, sehingga pada peserta didik tertanam nilai agama yang terjelma dalam perilaku generasi muda yang agamis. Untuk itu perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan pada dasarnya merupakan intisari dari pemahaman seseorang akan nilai-nilai agama yang diaplikasikan ke dalam perilaku yang mulia. Perilaku yang mulia atau akhlak mulia, dapat dibentuk melalui beberapa hal yang berikut (Syamsul Yusuf 2002, hlm.11-12)

1. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
2. Membiasakannya untuk bersopan santun.
3. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal saleh, misalnya berbuat sopan dan mencela anak yang melakukan kezaliman atau kelaliman.
4. Membiasakannya menggunakan pakaian yang putih (bagus), bersih dan rapi.
5. Mencegah anak untuk tidur di siang hari.
6. Menganjurkan mereka untuk berolah raga.
7. Menanamkan sikap sederhana.
8. Mengizinkannya bermain setelah belajar.

Membentuk perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh usaha orang dewasa dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik. Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan (Ramayulis 1998, hlm. 34).

Pernyataan di atas menekankan pentingnya pembinaan dari orang yang dewasa terhadap perilaku keagamaan peserta didik, karena baik buruknya perilaku anak setelah dewasa tergantung pada pengalaman yang diterimanya waktu kecil. Pendidik hendaknya mampu membimbing peserta didik agar dapat menjadi orang yang bertaqwa yang dapat di jadikan contoh oleh manusia baik dalam masalah agama, akhlak maupun moral (Kauzar 1996, hlm. 88)

Demikian pula diperlukan kebiasaan melaksanakan praktek-praktek ajaran agama seperti melaksanakan shalat, membaca al-qur'an, makan sahur, buka puasa, dan lain-lain. Kebiasaan sehari-hari mendengar dan melihat pelaksanaan ajaran Islam serta mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi itu yang diikuti dengan latihan dan bacaan do'a-do'a pendek, basmalah, hamdalah, dan sebagainya itu maka akan terjadi pembiasaan awal perilaku kehidupan beragama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat jasmani dan rohaninya. Untuk itu diperlukan usaha pembimbingan oleh orang dewasa secara terprogram melalui pendidikan Islam

Arifin (2000, hlm. 32) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang muslim dewasa yang bertaqwa, secara wajar mengarahkan, membimbing pertumbuhan dan perkembangan putra anak didik melalui ajaran Islam kearah titik pertumbuhan dan perkembangan maksimal. Selain istilah pendidikan Islam ada juga istilah pembelajaran atau pengajaran. Dalam kaitannya dengan konsep belajar dapat dikemukakan bahwa

pembelajaran merupakan sarana yang memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu

Uraian di atas menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pengarah bagi terciptanya muslim yang sempurna dalam arti dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam. Proses pendidikan Islam adalah upaya pembelajaran bagi terjadinya perubahan perilaku yang benar.

Sehubungan dengan proses mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan Zakiah Daradjat (1983, hlm. 128). mengemukakan, “Apabila pendidikan agama tidak diberikan pada anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa. Karena dalam kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak terdapat nilai agama akan mudahlah seseorang melakukan sesuatu menurut dorongan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain.

Al-Farabi seperti dikutip Yunus (1981, 145) mengemukakan “jiwa manusia itu bila dibiarkan sesukanya, ia cenderung kepada syahwat kehewan. Maka akhlak yang baik ialah dengan mengintip dan mengawasi jiwa itu supaya tunduk tenaga kehewanannya kepada hukum tenaga akal”

Seseorang yang tidak memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya, berakibat enggan melaksanakan tuntunan agamanya tersebut (Daradjat 1983, hlm. 125). Selanjutnya mengutip pernyataan Ahyadi (Ahyadi 1995, hlm. 53 ) yang menyatakan bahwa kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap maka ia akan mendorong, pengaruhi, serta mengelola, serta mewarnai semua sikap dan perilaku seseorang.

Shalat merupakan indikator perilaku keagamaan seseorang bagi yang melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten, maka dikatakan mematuhi aturan tuhan, sedangkan yang tidak melaksanakannya digolongkan tidak taat karena shalat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang sangat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran tuhan dalam hidup manusia. Shalat adalah kumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan taslim itu juga sangat simbolik untuk ketundukan (taat) dan kepasrahan (Islam) seseorang kepada tuhan (Madjid 2000, hlm. 65).

Adapun tugas menjadi tanggungjawab pendidik dalam hal keimanan dan keIslaman (tanggung jawab rohaninya) menurut Abdullah Ulwani yang dikutip Kamrani Buseri (1990, hlm.137 ) adalah sebagai berikut :

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, sebagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan
2. Menanamkan dalam jiwanya ke khususnya, ketaqwaan, latihan shalat dengan rasa haru dan menangis disaat mendengarkan alunan suara al-quran.
3. Mendidik untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, fikiran dan perasaan, juga melatih melalui pengajaran keiklasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitasnya

Dari pembahasan di atas tentu kita dapat menyimpulkan akan pentingnya pembinaan perilaku dalam kontek keberlangsungan berbangsa dan bernegara, sebab ketika gagal dalam membina perilaku satu generasi maka akan berdampak pada kehancuran sebuah bangsa.

### **Bentuk-Bentuk Pembinaan Perilaku Siswa**

Madrasah berasrama paling berpeluang bagi pembentukan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan



Nasional Tahun 2003. Dengan pola atau bentuk pembinaan yang intensif dan terprogram maka sangat memungkinkan bagi terbentuknya perilaku peserta didik.

Dalam konsepsi pendidikan dikenal dengan “Tripusat Pendidikan” yaitu, informal, nonformal dan formal.

### *Pembinaan Informal*

Istilah Informal menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. adalah pendidikan keluarga maksudnya apa saja yang dilihat dirasakan dari orang-orang yang ada di lingkungan keluarga akan ditiru, demikian juga aturan akan dipatuhi. Keluarga merupakan lembaga paling pertama dalam pendidikan anak-anak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah dan masyarakat. Eksistensi keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan, terdapat beberapa sifat. Sebagaimana yang dikemukakan dari Suwarno (Suwarno 1985, hlm.66) bahwa sifat-sifat keluarga sebagai lembaga pendidikan, yaitu keluarga merupakan pendidikan tertua, pertama dan utama bagi anak-anak dan merupakan yang bersifat kodrati. Sebagai lembaga pendidikan tertua, dimana di dalamnya ada ayah, ibu dan anak proses pendidik eksis, karena sesungguhnya pendidikan itu lahir seiring dengan kehadiran manusia, bahkan sejak dalam kandungan ibunya

Pendidikan informal dalam pelaksanaannya, tidak memiliki bentuk program resmi seperti kurikulum, daftar pelajaran, dan tidak melakukan evaluasi secara sistematis. Orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, orang tua adalah manusia pertama yang berinteraksi dengan mereka, sehingga terjalin ikatan emosional. Keutamaan ini membuat lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang berperan penting bagi perkembangan anak, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitar serta membentuk

pengalaman-pengalaman yang membantunya berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial (Aly dan Munzier S. 2000, hlm,203).

Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak ke jenjang berikutnya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, sebagai pendahulu dan utama dalam mendidik anak, yaitu, (1) kedudukan anak dalam keluarga, (2) kedudukan sosial seorang ibu, (3) Jumlah waktu yang tersedia bagi anaknya di rumah, dan (4) adanya ketentuan yang menunjuk pentingnya peranorang tua dalam mendidik anak (Kamrani Buseri 1990, hlm. 31-32).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga (informal) sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga pendidikan keluarga sangat menentukan bagi keberhasilan perkembangan anak pada jenjang selanjutnya. Pendidikan keluarga terjadi dengan secara alami dan sesuai dengan keadaan keluarga, artinya pada pendidikan informal tidak terdapat kurikulum

#### *Pembinaan nonformal*

Dalam undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, istilah pendidikan nonformal tercantum pada Bab 1 pasal ketentuan umum dinyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU. Sisdiknas 2003, hlm.3). Menurut Djudju Sudjana Pendidikan nonformal ialah :

“ Setiap kegiatan terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan (Sudjana 2007, hlm.17-18).

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang dilakukan secara sistematis, sengaja dilakukan untuk

melayani peserta didik. Yang dimaksud sistematis karena pendidikan nonformal memiliki komponen yang saling berkait tujuan, kegiatan dan evaluasi

Dari aspek tujuan pendidikan nonformal bersifat memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan, tidak menekan pentingnya ijazah, berijazah atau tidak dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau masyarakat. Lama masa pendidikan pada umumnya kurang dari satu tahun tergantung pada kebutuhan peserta didik. Waktu yang digunakan sesuai dengan kesempatan peserta didik serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja atau usaha. Isi program mengutamakan aplikasi, kurikulum lebih menekankan, pada pemilihan keterampilan fungsional yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya. Proses pembelajaran dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.

Dari uraian di atas secara sederhana kita melihat perbedaan yang mendasar antara pendidikan formal dan nonformal dari unsur tujuan, waktu pelaksanaan, dan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan nonformal memiliki beberapa keunggulan, *pertama*, dari segi biaya pendidikan nonformal lebih murah apabila dibandingkan dengan pendidikan formal. Karena adanya program-program pendidikan yang dilaksanakan lebih singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu.

*Kedua*, program pendidikan nonformal lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Adanya relevansi ini disebabkan adanya faktor-faktor berikut, (a) tujuan program berhubungan erat dengan kebutuhan peserta didik, (b) adanya hubungan erat antara isi program pendidikan dengan dunia kerja atau kegiatan usaha di masyarakat, (c)

program pendidikan diarahakan untuk kepentingan peserta didik, dan (d) adanya kecocokan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dan usaha

*Ketiga*, pendidikan nonformal memiliki program yang fleksibel. Dengan adanya program yang bermacam ragam yang menjadi tanggungjawab berbagai pihak baik pemerintah, perorangan atau swasta, pengendalian dan pengawasan secara terpusat dilakukan sesederhana mungkin, perubahan atau pengembangan program dilakukan sesuai dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan. Adapun yang menjadi kelemahan pendidikan nonformal kurangnya koordinasi,

Yang termasuk satuan pendidikan nonformal antara lain adalah Pendidikan Untuk Keluarga, Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis ta'lim dan sebagainya.

#### *Pembinaan Formal*

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Terdapat dua istilah yang menunjukkan lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, sekolah dan Madrasah, dari kedua istilah ini tentu ada perbedaan setidaknya kedua lembaga meski sama-sama berfungsi sebagai pengembang potensi manusia Indonesia namun secara kelembagaan keduanya dikelola oleh departemen yang berbeda, sekolah digunakan untuk pendidikan yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional dan Madrasah di kelola Departemen Agama, selanjut penulis merasa perlu mendiskripsikan tentang lembaga pendidikan formal

Sekolah jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala Sekolah dibantu oleh

Wakil Kepala Sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan [tanah](#) yang tersedia dan dapat diisi dengan [fasilitas](#) yang lain.

Sebelum masa penjajahan pendidikan yang ada di Indonesia berupa [pendidikan nonformal](#). Pendidikan ini telah ada sejak Jaman Kerajaan Hindu (atau sebelumnya), sekolah/pendidikan dilangsungkan di [tempat ibadah](#), [perguruan](#) atau [padepokan](#). Sekolah pada masa penjajahan sebagai [pendidikan formal](#) di Indonesia mulai dikenal pada masa ini. Pada awal masa penjajahan sampai tahun [1903](#) sekolah formal masih dikhususkan bagi warga [Belanda](#) di [Hindia Belanda](#). Sekolah yang ada pada masa itu diantaranya [HIS](#), [HCS](#), [MULO](#), [AMS](#)

Jenjang pendidikan formal sekolah menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun [2003](#), Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pertama*, [pendidikan anak usia dini](#) (PAUD) adalah suatu upaya [pembinaan](#) yang ditujukan bagi [anak](#) sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian [rangangan pendidikan](#) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](#) dan [rohani](#) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas 2003, hlm. 4) *Kedua* [Pendidikan dasar](#) merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah (UU Sisdiknas 2003, hlm. 10) *Ketiga*, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. yang harus dilaksanakan minimal 3 tahun. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain sederajat (UU Sisdiknas 2003, hlm. 10).

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal sama dengan sekolah namun bedanya dengan SMA adalah madrasah berciri khas eagamaan. Ciri khas madrasah diartikan sebagai keseluruhan kegiatan kependidikan di madrsah yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter yang diwarnai oleh nilai-nilai ke-Islaman. Sbagaimana skolah umum madrasah memiliki jejang, Madrasah Ibtidaiyah(MI), Madrasah Tsanawiyah ( M.Ts), dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah lahir sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan dirinya sebagai lembaga yang berciri khas agama Islam. Posisi ini diambil sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang dinilai terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata.

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik terkait dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Hal ini terbukti sejak awal pendidikan madrasah melalui kebijakan surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri berusaha untuk mensejajarkan kualitas lulusan madrasah sama dengan pendidikan umum lainnya. Pola kurikulum yang dikembangkan adalah 70 % bidang studi umum dan 30 % bidang studi agama.

Penyelenggraan pendidikan madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki dan etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain tujuan pendidikan

Madrasah Aliyah (MA) adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Perguruan Tinggi Agama serta dapat diterima bekerja sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sebagai implementasi dari tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Untuk kompetensi lulusan Madrasah Aliyah dapat dilihat sebagai berikut

- Berprilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam; menjalankan hak dan kewajiban; berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah, kreatif dalam berkarya; beretos kerja secara produktif; kompetitif, kooperatif dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- Menginternalisasikan nilai agama dan nilai dasar humaniora yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan sikap kebersamaan dan saling menghargai dalam kehidupan yang pluralis.
- Memiliki wawasan kebangsaan dan bernegara
- Berkomunikasi secara verbal baik lisan maupun tertulis sesuai dengan konteksnya melalui berbagai media termasuk teknologi informasi
- Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki untuk hidup di masyarakat
- Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan melalui belajar secara mandiri dalam rangka membangun masyarakat belajar
- Gemar berolah raga dan menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani

- Berekpresi dan menghargai seni dan keindahan
- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik (kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004 untuk MA ).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan Madrasah Aliyah (MA) yang mencakup program pendidikan [diploma](#), [sarjana](#), [magister](#), [dokter](#), dan [spesialis](#) yang diselenggarakan oleh [perguruan tinggi](#). Mata kuliah Institut Agama Islam Negeri merupakan penjurusan dari Madrasah Aliyah

Kehadiran IAIN, tidak terlepas dari cita-cita ummat Islam Indonesia untuk memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia setidaknya hal ini menjadi dasar bagi pendirian IAIN yang bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat. Pada pasal 2 Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan bahwa IAIN bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk perkembangan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam (Azra 2001, 161).

IAIN diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman. IAIN hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh ke Islamian kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Dan pada saatnya, IAIN mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. (Azra 2001, 161).

### **Fungsi dan Peran Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa**

Di dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,



bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003, hlm. 5).

Madrasah yang merupakan sub dari pendidikan nasional sangat berkepentingan dalam mencapai tujuan tersebut. Maka materi pelajaran berorientasi pada *subject-centered* sekaligus *student-centered*. *Subject-centered* mempertimbangkan materi (tema dan topik) yang sesuai dengan pendidikan Islam. Tujuan yang ingin diharapkan adalah dapat memahani anak usia sekolah menengah agar secara psikologis mampu hidup, belajar, dan tumbuh dewasa sebagaimana yang diharapkan meskipun dalam suasana yang tidak kondusif sekalipun. Kedewasaan yang diharapkan yaitu dapat membangun sikap yang menghargai aturan dan norma positif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *student-centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana agar mereka memiliki minat dan daya tarik untuk mempelajari materi pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum. *Student-centered* juga menempatkan peserta didik sebagai subyek yang berpotensi dan mampu berfikir dan bersikap melalui proses pembelajaran yang interaktif dan demokratis. Kurikulum pendidikan MA ke depan harus lebih menitik beratkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan semangat iman dan taqwa. Bentuk kurikulum yang terintegrasi antara agama (iman dan takwa), pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat dari lulusan pendidikan madrasah aliyah. Oleh karena itu, pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan masyarakat, dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah *fiqh-oriented*, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai

kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Oleh karena itu pendidikan Islam atau madrasah adalah integrasi keislaman, keIndonesiaan dan kemanusiaan. Kenapa ke Indonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu rahmatan lil ‘âlamîn ; tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain (Azra :2002).

Untuk menjawab tuntutan kebutuhan akan pendidikan MA ke depan diperlukan perencanaan program kurikulum yang didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut

- Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah
- Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. Ia dapat berkembang ke arah kehidupan masyarakat yang paling baik
- Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan

Dengan melihat beberapa aspek karakteristik kurikulum MA maka salah satu model kurikulum yang bisa diterapkan adalah” *Transformation model*” yang dikembangkan oleh Weinstein and Fantini (1970). Model ini berpusat kepada kepentingan peserta didik. Adapun langkah-langkah model ini : (1) mengidentifikasi siswa, (2) mendiagnosis kebutuhan siswa, (3) meneliti lebih mendalam latar belakang kebutuhan siswa, (4) mengorganisir ide-ide pembelajaran, (5) menseleksi materi pelajaran, (6) mengembangkan kemampuan belajar, (7) menentukan prosedur mengajar, (7) menentukan hasil atau melakukan penilaian, Weinstein & Fantini (1970, hlm. 35).

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni serta budaya termasuk perubahan globalisasi. Perkembangan dan perubahan yang terjadi secara terus menerus menuntut adanya perbaikan terutama dalam sistem pendidikan termasuk perubahan kurikulum. Hal ini merupakan jawaban dari tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan

Salah satu pengembangan model kurikulum di madrasah lebih berorientasi pada kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Kurikulum terintegrasi yang bercorak inklusif, humanis dan *scientific* diimplementasikan dengan mengikuti pola kurikulum sekolah umum (non agama) yang telah berlaku pada model madrasah. Jadi belajar agama seimbang dengan sains. Ada beberapa pola integrasi yang dikembangkan di madrasah yaitu :

1. Pola program kecakapan hidup (Life skill), atau setara dengan sekolah kejuruan. Madrasah memfasilitasi peserta didik yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti program ketrampilan.
2. Pola program penyuluhan dan bimbingan. Dengan program ini peserta didik secara bergiliran di didik bersama-sama dengan komunitas industri atau membaur dengan masyarakat penrajin.

3. Pola sekolah umum dan pesantren. Dimaksudkan pendidikan agama diberikan sebagai pendidikan non kurikuler di luar sekolah akan tetapi tetap dilingkungan madrasah. Program ini sepenuhnya mengintegrasikan sekolah umum dan sistem pendidikan pesantren tradisional.

Implementasi kurikulum ini lebih berpusat pada kepentingan siswa (*student centered*) bersifat *life centered* ( langsung berhubungan dengan lingkungan kehidupan) dihadapkan pada situasi yang mengandung problem, memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama antara guru dan murid. Oleh karena itu mestinya ada pola hubungan yang dialogis dan kritis serta penguatan yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang memungkinkan pengembangan sikap kritis siswa, seperti sejarah, filsafat dan bahasa.

Diantara bentuk kurikulum terintegrasi adalah kurikulum berbasis kompetensi Kurikulum ini adalah perpaduan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Gordon berpendapat bahwa ada 6 hal yang terkait dengan penguasaan ranah kompetensi yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* artinya kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, (3) *skill* artinya kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, (4) *value* artinya suatu standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri seseorang, (5) *attitude* artinya perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, (6) *interest* artinya kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Atas dasar uraian kompetensi di atas maka kurikulum berbasis kompetensi ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang

memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Atas dasar itu, maka Perubahan yang menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan, menuju terciptanya kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, baik tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan ciri dari Kurikulum 2004 yang sekarang sudah mengalami penyempurnaan dengan lahirnya model pengelolaan pengembangan kurikulum 2006 dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP ini mulai diberlakukan tahun 2006 tentunya bagi sekolah yang memungkinkan untuk melaksanakan dan bagi sekolah yang masih belum siap masih diberikan kesempatan untuk mempersiapkannya. Model pengelolaan ini nantinya akan sepenuhnya disusun dan dikembangkan oleh sekolah masing-masing yang disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi. Melalui KTSP ini pendidikan madrasah mempunyai tanggung jawab untuk mendesain dan menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya potensi peserta didik, sehingga mereka mampu hidup mandiri dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Dirjen Pendidikan Agama Islam dalam hal ini Departemen Agama melalui berbagai kegiatan *workshop*, *inservice training* dan seminar-seminar yang melibatkan berbagai unsur pendukung telah merumuskan dan menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Diniah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Pendidikan nasional mengemban tugas, *pertama*, mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya kurikulum hendaklah beorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang yang berilmu atau cerdas. *Kedua*, kurikulum juga hendaknya merupakan upaya pengembangan peserta didik supaya menjadi mandiri artinya siswa dibekali dengan kemampuan keterampilan hidup. *Ketiga* pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Ketiga hal tersebut jelas tersebut merupakan inti dari tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu kurikulum madrasah berorientasi pada aspek-aspek pengembangan berikut.

#### *Pengembangan Intelektual Peserta Didik*

Prinsip pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu prinsip yang berpusat pada peserta didik dalam proses pendewasaan sehingga mampu membangun kemauan, pengetahuan dan pemahamannya. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, kritis, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Dari muatan kurikulum terdapat bidang studi yang diajar pada madrasah merupakan bidang studi yang mengarahkan kemampuan intelektual peserta didik sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa di madrasah memuat 70 % bidang studi umum yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik yang bermuara pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Usman 2001, hlm. 35-37).

Ranah kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan :

1. Ingatan (*recall*) mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Dalam hal ini aspek terpenting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar
2. Pemahaman mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah
3. Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman
4. Analisis mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari aspek pemahaman maupun penerapan
5. Sintesis mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya
6. Evaluasi mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan tertinggi.

Ranah afektif mencakup sikap yang dirasakan atau dipercayainya. Ranah afektif dapat diketahui melalui ucapan verbal serta kelakuan *non-verbal* seperti ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa. Mencapai

tujuan afektif lebih pelik daripada mencapai tujuan kognitif. Karena kerap tafsiran guru berbeda dengan kenyataan. Sebagai contoh di dalam kelas murid patuh menerima nasihat guru (takut kepada guru), akan tetapi di luar kelas murid berbuat lain dengan apa yang dijanjikannya (takut dicemoohkan temannya) (Nasution 1999, hlm. 69).

Klasifikasi tujuan afektif dapat diuraikan sebagai berikut

1. Penerimaan mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam ranah afektif
2. Pemberian respon satu tingkat di atas penerimaan. Siswa tertarik terhadap sesuatu respon dan siswa tersangkut menjadi aktif
3. Penilaian mengacu kepada mengikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan
4. Pengorganisasian mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup
5. Karakteristik mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini berhubungan dengan ketentuan pribadi, sosial dan emosi siswa.

Ranah psikomotor mencakup gerak reflek siswa (fisik maupun mental). Klasifikasi ranah psikomotor terbagi atas lima kategori yaitu



1. Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna
2. Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan gerakan-gerakan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja
3. Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum
4. Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan-gerakan yang berbeda
5. Peng-alamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Peng-alamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam ranah psikomotor.

*Pengembangan Keterampilan (Life Skill ) Peserta Didik*

Kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi probema kehidupan, kemudian secara produktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya ( Depag 2005, hlm. 5), artinya, bimbingan terhadap seseorang atau kelompok orang agar menguasai keterampilan dan dapat bekerja. Pendidikan kecakapan hidup ini secara umum bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan potensi dirinya agar dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya secara konstruktif, inovatif dan kreatif. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan *life skill* disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

Ada beberapa prinsip yang harus terpenuhi dalam pendidikan *life skill* ini Ainurafiq Dawam( 2005), sebagai berikut

- Tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku
- Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup
- Etika *sosio religius* bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan *life skill*, akan tetapi sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan
- Pembelajaran *life skill* menggunakan *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*.
- Pelaksanaan pendidikan *life skill* di madrasah hendaklah menerapkan manajemen berbasis madrasah.
- Potensi daerah sekitar madrasah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraannya
- *Learning to life* dan *learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik
- Diarahkan agar peserta didik menuju hidup sehat dan berkualitas mendapat pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang luas serta memiliki akses untuk memenuhi standar hidup yang layak

Kecapan hidup merupakan kecapan untuk memecahkan masalah secara inovatif dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari. Pemecahan masalah tersebut dapat berupa proses maupun produk manfaat untuk mempertahankan, meningkatkan atau memperbaharui hidup dan kehidupan peserta didik

Dalam rangka pembelajaran kecakapan hidup, maka strategi yang dikembangkan untuk melakukan reorientasi pembelajaran madrasah, yaitu, tidak dikemas dalam mata pelajaran baru, tidak dalam bentuk materi tambahan yang disisipkan mata pelajaran lain tidak memerlukan alokasi waktu tambahan. Tidak memerlukan jenis buku baru. Tidak memerlukan tambahan guru baru. Dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum manapun. Mengubah strategi pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang variatif, sehingga siswa lebih aktif, iklim belajar lebih menyenangkan, fungsi guru bergeser menjadi pemberi informasi dan fasilitator, materi dipelajari terkait dengan lingkungan siswa, siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber.

### *Pengembangan Karakter Peserta Didik*

Ada dua konsep yang membentuk kepribadian, konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pada adanya pengaruh lingkungan (Jalaludin 2007, hlm. 269). Pendekatan tipologis menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individual yang masing-masing berbeda. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekan oleh adanya pengaruh lingkungan (Jalaludin 2007 hlm. 269). Pendekatan tipologis menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individual yang masing-masing berbeda. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa kepribadian tidak dapat diubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi yang berada dalam tubuh (Crijns dan Reksosiswojo hlm. 234). Sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan.

Karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan menilai sejauh mana baik buruknya perilaku terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Pembentukan karakter atau perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi yang memungkinkan tertanamnya nilai keagamaan dalam bentuk kurikulum yang integritas yaitu, perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Merujuk pada pernyataan di atas maka pengembangan karakter peserta didik di madrasah dilakukan dengan tiga cara yaitu, melalui kurikulum formal, ekstra kurikulum dan kurikulum tersembunyi.

Pertama, pengembangan karakter melalui kurikulum formal. yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depag 2005, hlm. 1). Artinya, kurikulum adalah satu unsur penting dalam upaya pengembangan karakter siswa seperti yang dicitakan oleh Undang-Undang Sisdiknas 2003, yaitu terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki *akhlak al karimah*. Keadaan inilah harapan ideal dari Sistem Pendidikan Nasional dengan menghasilkan manusia yang mempunyai karakter.

Pembentukan karakter peserta didik hanya mungkin dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum formal atau tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh peserta didik. Dimana kurikulum tersebut memuat norma-norma agama yang dapat membimbing peserta didik beriman yaitu manusia Indonesia yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya sebagai buah dari keimanannya, ia berbuat sesuai dengan keimanan yaitu melaksanakan ibadah, bertaqwa kepada Allah, kemudian dengan keimanan yang telah tertanam dalam hati maka ia akan berperilaku baik terhadap sesama.

Kurikulum madrasah yang memuat empat mata pelajaran Pendidikan agama Islam menjadi pengarah bagi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki *akhlak al karima*. Hal ini yang menjadi ciri khas atau sekaligus pembeda antara madrasah dengan sekolah umum. Berikut adalah struktur Kurikulum MA kelas X

**TABEL 1**

**Struktur Kurikulum Program bersama (kelas X)**

Mata pelajaran	Alokasi waktu	
	Smt I	Smt II

1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an dan Hadist	2	2
b. Aqidah dan Akhlak	2	2
c. Fiqih	2	2
d. SKI	-	-
2. Pendidikan kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa		
a. Bahasa dan sastra Indonesia	4	2
b. Bahasa Arab	3	3
c. Bahasa Inggris	4	4
4. Matematika	4	4
5. Kesenian	*)	*)
6. Pendidikan jasmani	*)	*)
7. Ilmu pengetahuan social		
a. Sejarah	-	3
b. Geografi	3	-
c. Ekonomi	2	2
d. Sosiologi	2	2
8. Ilmu pengetahuan Alam		
a. Fisika	3	3
b. Ekonomi	3	3
c. Biologi	3	3
9. Teknologi informasi dan komunikasi	3	3
10. Ketrampilan bahasa /asing	*)	*)
11. Muatan local	*)	*)
Jumlah	42	42

Catatan : \*) diatur sendiri oleh madrasah alokasi waktu 2 jam perminggu

Pada struktur kurikulum kelas sepuluh di atas terlihat pendidikan agama Islam yaitu

Empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah akhlak, masing-masing disajikan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu. Sejarah Kebudayaan Islam belum di ajarkan pada kelas sepuluh dan belum ada penjurusan pada kelas sepuluh

Setelah kelas kelas XI dan XII baru di tetapkan penjurusan berikut struktur kurikulum MA kelas kelas XI dan XII Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA)

**TABEL 2**

**Struktur Kurikulum Program Studi Ilmu Alam (kelas XI – XII)**

Mata Pelajaran	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II

1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an dan Hadist	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlak	2	2	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	-	-	2	-
2. Pendidikan kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa				
a. Bahasa dan sastra Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Arab	3	3	3	3
c. Bahasa Inggris	4	4	4	4
4. Matematika	6	6	6	6
5. Kesenian	*)	*)	*)	*)
6. Pendidikan jasmani	*)	*)	*)	*)
7. Geografi	2	2	-	-
8. Fisika	5	5	5	5
9. Ekonomi	5	5	5	5
10. Biologi	5	5	5	5
11. Teknologi informasi dan komunikasi	3	3	3	3
12. Ketrampilan bahasa /asing				
13. Muatan local	*)	*)	*)	*)
	*)	*)	*)	*)
Jumlah	45	45	43	43

Catatan : \*) diatur sendiri oleh madrasah alokasi waktu 2 jam perminggu

Pada tabel 2 di atas juga memuat mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu, fiqih 2 jam pelajaran perminggu, Aqidah akhlak 2 jam pelajaran perminggu pada kelas XI dan pada kelas XII tidak diajarkan, Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan hanya pada semester satu kelas XII.

Pada jurusan Ilmu sosial kelas XI dan XII struktur kurikulum juga terdapat perbedaan pada mata pelajaran aqidah akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam pada tabel di bawah ini

**TABEL 3**

**Struktur Kurikulum Program Studi ilmu sosial (kelas XI- XII)**

Mata Pelajaran	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II

1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an dan Hadist	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlak	2	2	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	-	-	2	2
2. Pendidikan kewarganegaraan	3	3	2	2
3. Bahasa				
a. Bahasa dan sastra Indonesia	4	4	4	4
b. Bahasa Arab	3	3	3	3
c. Bahasa Inggris	4	4	4	4
4. Matematika	4	4	4	4
5. Kesenian	*)	*)	*)	*)
6. Pendidikan jasmani	*)	*)	*)	*)
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	4	4	3	3
9. Ekonomi	6	6	6	6
10. Sosiologi	5	5	4	4
11. Teknologi informasi dan komunikasi	3	3	3	3
12. Ketrampilan bahasa /asing				
13. Muatan lokal	*)	*)	*)	*)
	*)	*)	*)	*)
Jumlah	45	45	42	42

Catatan : \*) diatur sendiri oleh madrasah alokasi waktu 2 jam perminggu

Pada tabel di atas mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada semester satu dan dua tidak disajikan sedang pada kelas XII diajarkan pada semester I dan II

Pada jurusan Ilmu Agama Islam semua mata pelajaran PAI diajarkan pada setiap semester dan setiap kelas berikut tabel

**TABEL 4**

**Struktur Kurikulum Program studi Ilmu Agama Islam (kelas XI-XII)**

Mata Pelajaran	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II

1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an dan Hadist	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlak	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	2	2	2	2
2. Pendidikan kewarganegaraan	3	3	2	2
3. Bahasa				
a. Bahasa dan sastra Indonesia	3	3	3	3
b. Bahasa Arab				
c. Bahasa Inggris	5	5	4	4
4. Matematika	4	4	4	4
5. Kesenian	4	4	4	4
6. Pendidikan jasmani	*)	*)	*)	*)
7. Tafsir dan ilmu tafsir	*)	*)	*)	*)
8. Ilmu hadits	4	4	4	4
9. Ushul fiqih	3	3	3	3
10. Tashauf	4	4	4	4
11. Ilmu kalam	2	2	2	2
12. Teknologi informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Ketrampilan bahasa /asing	2	2	2	2
14. Muatan local				
	*)	*)	*)	*)
	*)	*)	*)	*)
Jumlah	44	44	42	42

Catatan : \*) diatur sendiri oleh madrasah alokasi waktu 2 jam perminggu

Dari rangkaian kurikulum di atas terdapat rumpun pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai mata pelajaran pengembangan karakter yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama

Empat mata pelajaran yang tergabung dalam pendidikan Agama Islam masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak



tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan mereka dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan islam.

Mata Pelajaran Aqidah akhlak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan Aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak *al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk. (1). menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam. (2). mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang Lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di MA meliputi: aspek akidah yang terdiri atas, prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-Asma al-Husna*, macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, *tauhid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain, *syirk* dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern). Aspek akhlak terdiri atas masalah akhlak, yang meliputi pengertian akhlak induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti husnuzhan, taubat, akhlak dalam berpakaian,

berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf. Sedangkan ruang lingkup akhlak tercela meliputi riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), ishrاف, tabdzir, dan fitnah.. Standar kompetensi lulusan memahami antara lain istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran, dan metode peningkatan kualitas akidah serta penghayatan *al-Asmaul Husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan. Memahami istilah-istilah akhlak dan tassawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan Al Hadits di MA sebagaimana terdapat dalam Depag (2004, hlm. 42) adalah untuk memberikan peserta didik agar dapat, (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* (dalil Al-Qur'an) dan *aqli* (dalil yang berasal dari akal) dan (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman dan pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan standar kompetensi atau kemampuan dasar umum mata pelajaran Al-Qur'an dan al Hadits yang harus dicapai di MA (Depag 2006, hlm. 12) yaitu (1) mampu mendefinisikan Al-Qur'an dan wahyu, (2) mampu mengenal persamaan dan perbedaan hadits, sunnah, khabar dan atsar, (3) mampu memahami kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an dan menerapkannya sebagai sumber nilai, (4) mampu memahami ajaran Al-Qur'an dan hadits tentang akhlak mulia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (5) mampu memahami ayat Al-Qur'an tentang dakwah, tanggung jawab manusia, kewajiban berlaku jujur, dan (6) mampu memahami ajaran Al-Qur'an dan hadits tentang etika

pergaulan, kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat, serta mengenai ilmu pengetahuan.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada MA memiliki fungsi sebagai berikut (Depag 2004, hlm. 4-5).

1. Sumber pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
4. Landasan pengembangan, yaitu landasan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
5. Perbaikan, yaitu landasan untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
6. Dasar pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

7. Pedoman pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup materi atau bahan kajian mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits meliputi topik-topik sebagai berikut (Depag 2004, hlm. 5-6)

1. *Ulum Al-Qur'an* dan *Ulum Al-Hadits* secara garis besar yang disajikan secara ringkas dan jelas meliputi :
  - a. Pengetahuan Al-Qur'an dan wahyu
  - b. Al-Qur'an sebagai mu'jizat Rasul
  - c. Kedudukan, fungsi dan tujuan Al-Qur'an
  - d. Cara-cara wahyu diturunkan
  - e. Hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur
  - f. Tema pokok Al-Qur'an
  - g. Cara mencari surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an
  - h. Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar
  - i. Kedudukan dan fungsi Hadits
  - j. Unsur-unsur Hadits
  - k. Pengenalan beberapa kitab kumpulan Hadits
    - 1) Kitab Bulughul Maram
    - 2) Kitab Subulussalam
    - 3) Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim

2. Ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang disajikan secara sistematis dan hadits-hadits pilihan yang mendukung ayat dengan topik-topik seperti tersebut di bawah ini
  - a. Kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an.
  - b. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai dan pemikiran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.
  - c. Al-Qur'an sebagai sumber nilai dasar kewajiban beribadah kepada Allah.
  - d. Nikmat Allah berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pola hidup sederhana dan memanfaatkannya.
  - e. Ajaran Al-Qur'an tentang pemanfaatan sumber alam dan cara memanfaatkannya.
  - f. Ajaran Al-Qur'an dan Hadits tentang pola hidup sederhana dan mengamalkannya.
  - g. Pokok-pokok kebajikan.
  - h. Prinsip-prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.
  - i. Hukum dan metode dakwah.
  - j. Tanggung jawab manusia.
  - k. Kewajiban berlaku adil dan jujur.
  - l. Larangan berbuat khianat.
  - m. Pergaulan sesama manusia dan tidak berlebih-lebihan.
  - n. Makanan yang baik dan halal.
  - o. Ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pembangunan pribadi dan masyarakat.
  - p. Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan.

Mata Pelajaran Fikih di MA adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam

serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang di landasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran fqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk (1) mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, tata-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk di jadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial dan (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya

Ruang lingkup mata pelajaran fqih di Madrasah Aliyah meliputi (a) kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam islam (b) hukum islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya (c) hikmah kurban dan akikah (d) ketentuan hukum islam tentang pengurusan jenazah (e) hukum islam tentang kepemilikan (f) konsep perekonomian dalam islam dan hikmahnya (g) hukumislam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya, hukum islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum islam tentang *dhaman* dan *kafalah* beserta hikmahnya, riba, bank dan asuransi; ketentuan islam tentang jinayah, hudud, dan hikmahnya, ketentuan islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum islam tentang keluarga, warisan; ketentuan islam tentang

siyasah syar'iyah, sumber hukum islam dan hukum taklifi, dasar-dasar istimbath dalam fikih islam, kaidah-kaidah ushul fikih dan penerapannya.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah di bangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam. (2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan di dasarkan pada pendekatan ilmiah. (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam

Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi : (1) dakwah Nabi Muhamad pada periode Mekkah dan periode Madinah. (2) kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat. (3) perkembangan islam periode klasik (Zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M (4) perkembangan islam pada abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250 M- 1800 M ), (5) Perkembangan islam pada masa modern/ zaman kebangkitan ( 1800- sekarang ), dan (6) Perkembangan islam di Indonesia dan di Dunia

*Pengembangan Karakter Melalui Ekstrakurikuler.*

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari

sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, pramuka, usaha kesehatan sekolah dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler (biasa disingkat sebagai "*ekskul*") merupakan kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di luar dari jam belajar dan umumnya berlangsung setelah jam pelajaran telah usai (setelah pukul 14.15). Setiap ekskul berada di bawah kepengurusan seksi atau sub-seksi yang ada di OSIS. Dana dan setiap kegiatan juga harus disetujui oleh OSIS sebagai organisasi yang menjadi wadah setiap kegiatan siswa-siswi madrasah. Sebagian pembina kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan pembina dari seksi OSIS yang menaunginya.

Selain itu setelah sebuah ekskul melakukan kegiatannya, maka seksi yang menaungi ekskul itu harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada OSIS yang kemudian akan dirangkum menjadi sebuah laporan penuh yang akan disampaikan kepada MPK. Laporan ini selanjutnya akan dievaluasi pada Sidang Umum. Ekstrakurikuler (ekskul) dibagi menjadi beberapa jenis yaitu ekskul olahraga, seni, hobi, penalaran, dan Cinta Bangsa dan Tanah Air

Pembagian ini didasarkan pada beberapa hal yaitu seksi yang mengurus kegiatan tersebut. Bila pada ekskul olahraga, maka seksi olahraga OSIS merupakan pengurusnya. Hal ini berlaku untuk ekskul jenis lainnya.



Ekstrakurikuler olahraga merupakan jenis ekskul yang diurus oleh seksi olahraga OSIS. Ekskul-ekskul yang merupakan ekskul olahraga adalah [futsal](#), [voli](#), [basket](#), [tenis meja](#), [taekwondo](#), [catur](#), [badminton](#) dan [bahtera kasih](#). Beberapa ekskul ini telah dihilangkan karena tidak adanya pengurus untuk ekskul tersebut.

Ekstrakurikuler seni merupakan jenis ekskul yang diurus oleh seksi kesenian OSIS. Ekskul-ekskul yang merupakan ekskul kesenian adalah *modern dance*, [koor](#), [band](#), [theater](#), [gamelan](#) serta [Graphitus](#) (klub fotografi) dan [gitar klasik](#). Sama seperti ekskul olahraga, beberapa ekskul seni juga dihentikan dengan alasan kurangnya anggota dan pengajar untuk ekskul tersebut.

Ekstrakurikuler penalaran merupakan ekskul yang diurus oleh beberapa seksi di OSIS. Beberapa ekskul ini diurus oleh seksi tersendiri yang terdiri dari [Kelompok Ilmiah Remaja](#) (KIR) yang diurus oleh seksi KIR OSIS (dulu merupakan sub-seksi KIR), [majalah dinding](#) yang diurus oleh seksi majalah dinding OSIS (dulunya sub-seksi majalah dinding *Pengembangan karakter melalui kurikulum tersembunyi*).

Kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari [pendidikan](#) dalam latar [sekolah](#) atau [luar sekolah](#), khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan (Martin Jane 1983, hlm. 122-139). Beragam definisi lain telah dikembangkan berdasarkan pada perspektif yang luas dari mereka yang mempelajari peristiwa ini. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar (Martin Jane 1983, hlm. 122-139). Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang

disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah ini (Giroux Hendry 1983, hlm. 100-121).

Kurikulum tersembunyi sukar untuk didefinisikan secara eksplisit karena berbeda-beda antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah seiring berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat. Menurut Abdullah Idi (1999, hlm. 11) kurikulum tersembunyi, tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni dari peserta didik. Madrasah merupakan sebuah sistem, maka semua yang terdapat di lingkungan sekolah bagian dari upaya mengembangkan potensi peserta didik sekalipun tidak tertulis dalam aturan secara eksplisit pada program sekolah. Sehingga segala sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa kearah perubahan merupakan kurikulum.

### **Metode-Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan di Madrasah**

Usaha-Usaha pembinaan perilaku untuk menanamkan iman seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2002, hlm. 127) Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Islam yaitu dengan Pemberian contoh atau teladan, membiasakan, menggalakan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah, memberikan hukuman dan menciptakan susana yang berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik

Mengingat metode mengajar berperan penting terhadap bagi ketercapaian tujuan pendidikan maka diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran berikut di ketengahkan beberapa metode;

*Metode Ceramah.*

Metode ceramah suatu metode mengajar yang penyajian materinya melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa.

*Metode Tanya Jawab.*

Metode Tanya Jawab suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya.

*Metode Diskusi.*

Metode diskusi suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam suatu masalah.

*Metode Kerja Kelompok.*

Metode kerja kelompok cara penguasaan bahan pelajaran dengan mengerjakan tugas atau topik secara berkelompok.

*Metode Simulasi.*

Metode simulasi suatu cara mengajar dengan perbuatan hanya berpura-pura atau berlaku sebagai dalam situasi tertentu.

*Metode Demonstrasi.*

Metode demonstrasi suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu atau cara mengerjakan sesuatu.

*Metode Penugasan.*

Metode penugasan suatu cara penyajian dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang dipersiapkan guru sehingga dapat mengalami secara nyata baik berkelompok atau perorangan.

*Eksprimen.*

Metode eksperimen suatu cara penyajian materi dengan pemberian kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk melakukan percobaan mandiri, siswa merencanakan, menemukan fakta, mengumpulkan data, meneliti variable dan memecahkan masalah.

*Metode Proyek.*

Metode proyek suatu cara penyajian dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuannya dalam membahas suatu topik.

*Widyawisata.*

Metode widyawisata suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa langsung siswa kepada obyek yang akan dipelajari diluar kelas.

*Bermain Peran.*

Metode bermain peran suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memerankan dirinya sebagai tokoh atau benda mati.

*Sosiodrama.*

Metode sosiodrama suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada siswa agar bias melakukan kegiatan dalam kehidupan social.

*Pemecahan Masalah.*

Pemecahan masalah suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tertentu.

*Metode Latihan.*

Metode latihan suatu cara mengajar dengan melatih sesuatu dalam rangka pengembangan suatu keterampilan.

Metode Bercerita. Metode bercerita suatu penuturan dengan lisan kepada orang lain mengenai suatu topik atau peristiwa. Oleh guru sendiri atau siswa yang ditugaskan oleh guru.

### *Metode Pembiasaan*

Pembinaan dalam bentuk pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam (Arief Armai 2002, hlm. 110). Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan agama, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa (Arief Armai 2002, hlm. 110)

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenalkan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Selain

itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. *Pertama*, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. *Kedua*, pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur, dan berprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. *Ketiga*, pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat. Konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. *Keempat* pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Namun demikian pendekatan ini akan jatuh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan.

Dalam melaksanakan pembinaan pembiasaan membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan

perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang di sampaikanya terhadap anak didik.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang menjadikan mereka terbiasa dengan keadaan tersebut. Karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Seorang terbiasa melakukan shalat karena kebiasaan shalatnya terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam kesehariannya. Demikian pula dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

#### *Metode Pemberian Ganjaran*

Pengertian dan dasar teori dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “ganjaran” adalah “Hadiah ( sebagai pembalas jasa ) atau hukuman, balasan dari definisi ini dapat dipahami bahwa “ganjaran”. Dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian” ganjaran “ dapat dilihat sebagai berikut, *pertama*, ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. *Kedua*, ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati. Sedikit berbeda dengan metode tarqhib, “ tsawab “ lebih bersipat materi, sementara tarqhib adalah “Harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain seperti tersebut di bawah ini

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotifasi dengan pemberian hadiah.
- c. Do'a, misalnya “ semoga Allah Swt. menambah kebaikan padamu.”
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas perestasi yang diperolehnya.
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah , kepada orang tuanya dirumah.

Oleh Muhaimindan Abd. Mujid menyebutkan , bahwa ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang rangking pertama di berikan hadiah bebas SPP, dan sebagainya.

Kelebihan metode pemberian ganjaran, yaitu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif dan dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk dapat mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya: baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam perbuatan yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Sedangkan kelemahannya menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

Uraian panjang di atas difahami bahwa manusia memiliki tipologi dan karakter. Tipologi merupakan satu unsur yang ada pada manusia yang permanen tidak dapat



dipengaruhi. Sedang unsur lainnya adalah karakter yang menunjukkan bahwa manusia lahir dalam kondisi yang lemah. Dengan kondisi tersebut manusia memerlukan bantuan dari orang dewasa dan lingkungan untuk tumbuh dan berkembang artinya, lingkungan berperan bagi terbentuknya karakter manusia yang selanjutnya disebut perilaku. Karakter akan terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan. Keadaan manusia seperti dikemukakan telah melahirkan berbagai pemikiran para ahli supaya manusia berkembang menjadi manusia Indonesia yang utuh sebagaimana yang dicita-cita undang-undang dasar republik Indonesia.

Pembinaan perilaku menjadi penting bagi kelangsungan sebuah negara. Karena perilaku menjadi tolok ukur bagi kemajuan sebuah bangsa, maka pembinaan perilaku dapat dilakukan dalam bentuk *informal, nonformal, dan formal*

Madrasah berperan penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada peserta didik, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, mengembangkan keterampilan (*life skill*), dan mengembangkan karakter. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan potensi peserta didik, dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik melalui kurikulum formal, ekstrakurikulum, maupun kurikulum tersembunyi. Mengembangkan potensi peserta didik diperlukan pendekatan, metode dan strategi agar apa yang direncanakan dapat dicapai, maka metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, dan metode-metode lain sangat mendukung bagi terlaksananya pembinaan perilaku keagamaan siswa